

**Tema Hari Hutan Internasional Tahun 2015
Persatuan Bangsa-Bangsa: “Hutan / Iklim / Perubahan”**



Apa yang berubah?



**Tema Hari Hutan Internasional Tahun 2015 Persatuan Bangsa-Bangsa :
“Hutan / Iklim / Perubahan”
Apa yang berubah?**

Sebuah tinjauan singkat dari World Rainforest Movement (WRM)

Pendahuluan

Hutan amat sangat penting untuk komunitas manusia yang menggantungkan hidup pada hutan, tidak hanya untuk mendapatkan makanan namun juga untuk kebutuhan spiritualnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang pemimpin suku bangsa minoritas dari wilayah Amazon di Amerika Latin : *“kami memiliki banyak adat istiadat, banyak kepercayaan dan banyak tradisi yang berhubungan secara langsung dengan hutan, udara, air, bumi dan matahari dalam hubungan unik spiritual kosmologis yang sangat dalam dan penuh rasa hormat”*.¹

Akan tetapi selama ini, banyak komunitas di seluruh dunia telah mengalami penghancuran hutan mereka. Seorang perempuan dari komunitas di Afrika dimana hutan dibersihkan untuk pembangunan industri perkebunan kelapa sawit mengeluh: *“anak-anak kami tidak akan mengetahui apa pun tentang hutan. Kami akan kehilangan obat-obatan yang kami dapatkan dari hutan. Kami akan lebih rawan terhadap badai [besar]. Kami tidak akan punya tempat untuk menanam tanaman pangan kami”*.² Penggantian hutan dengan tanaman monokultur telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar terhadap komunitas dan seringkali dapat mengakibatkan kelaparan. Seorang petani Asia mengatakan: *“sebelum hadirnya perkebunan [industri], 100 hektar tanah pertanian dan hutan akan mendukung ratusan keluarga; namun sekarang, ribuan hektar diberikan hanya kepada satu perusahaan yang bahkan tidak memberi makan satu keluarga penuh.”* Dalam keadaan seperti ini, apa yang akan dikatakan oleh PBB dalam memperingati **Hari Hutan Internasional** pada 21 Maret 2015, tanggal yang ditentukan oleh PBB dan didukung oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (Food and Agriculture Organization - FAO) PBB?

Menurut halaman web FAO, tema untuk Hari Hutan Internasional tahun ini adalah *“Hutan / Iklim / Perubahan”*. Sebuah video promosi berdurasi satu menit merupakan bagian dari material informasi tersebut. Kami membayangkan video tersebut akan dimulai dengan pembicaraan mengenai hutan; ternyata tidak. Video tersebut dimulai dengan pembicaraan mengenai permasalahan perubahan iklim. Sejumlah selebritis muncul dalam video tersebut, menyatakan bahwa krisis iklim merupakan persoalan terbesar kita saat ini. Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon menyatakan: *“perubahan iklim merupakan isu penentu dimasa kita.”* Hanya setelah pernyataan-pernyataan ini kemudian video tersebut benar-benar mulai berbicara tentang hutan; bagaimanapun, sorotan pertama video tersebut adalah bahwa penghancuran hutan berkontribusi

¹ Deklarasi oleh Ninawa Inu Pareira Nunes, seorang pemimpin suku bangsa minoritas Huni Kui dari negara bagian Acre di wilayah Amazon utara, Brazil.

² <http://wrm.org.uy/es/libros-e-informes/uncertain-futures-the-impacts-of-sime-darby-on-communities-in-liberia/>

terhadap krisis iklim: *"lebih dari 500 juta hektar hutan [telah] dibakar pada dekade terakhir". "Hutan menangkap karbon disaat mereka tumbuh, kemudian menyimpannya didalam pohon dan tanah,"* video berlanjut, menekankan peran hutan dalam mitigasi perubahan iklim. "Manajemen hutan berkelanjutan" untuk pengambilan kayu juga ditampilkan karena memiliki efek positif terhadap iklim: *"Ketika kayu digunakan, karbon tetap terkunci didalamnya,"* diikuti dengan seruan: *"BERKELANJUTAN!"* Pesan akhir dari video tersebut adalah: *"hutan yang dikelola secara berkelanjutan merupakan garis depan perlawanan terhadap perubahan iklim."*³

Pesan PBB tampaknya cukup membingungkan. Kenapa pesan tersebut menekankan sebuah pandangan tentang hutan hanya sebagai alat "penyimpanan" untuk "menangkap" karbon, mengabaikan fungsi penting hutan lainnya dan arti sangat pentingnya hutan untuk komunitas yang bergantung kepadanya? Kenapa PBB mengabaikan penyebab utama krisis iklim yaitu peningkatan konstan dan berkelanjutan emisi CO₂ dari pembakaran bahan bakar fosil? Apa kebohongan dibelakang solusi yang disarankan FAO untuk deforestasi dengan merekomendasikan "hutan yang dikelola secara berkelanjutan," mengkombinasikan penyimpanan karbon didalam pohon dengan penggunaan ekonomi untuk kayu yang sama, berdasarkan pernyataan *"ketika kayu digunakan, karbon tetap terkunci didalamnya"*? Terakhir, apakah dengan menyebut sebuah wilayah dimana pengambilan kayu dilakukan sebagai sebuah "hutan berkelanjutan" artinya tidak menutup mata pada dampak penebangan terhadap ribuan jaring kehidupan yang saling berhubungan didalam hutan dan dampak berbahayanya terhadap "hubungan spiritual kosmologis yang dalam dan penuh rasa hormat" yang komunitas-hidup di hutan miliki sebagai jalan hidup mereka?

Tinjauan singkat mengenai "solusi" yang diusulkan untuk mengatasi deforestasi sejak Konferensi Bumi Rio 92

Untuk mulai memahami pesan FAO pada peringatan Hari Hutan Internasional, penting untuk meninjau beberapa ide pokok yang disampaikan dan didiskusikan secara internasional sejak 1992 untuk menghentikan krisis deforestasi hutan-hujan: (1) manajemen hutan berkelanjutan, (2) mekanisme REDD+⁴, yang secara ekonomi

³ <http://www.fao.org/news/audio-video/detail-video/en/?uid=11001>

⁴ REDD adalah singkatan untuk Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan). REDD diluncurkan di tahun 2005 pada sebuah konferensi iklim tahunan PBB. REDD+ diluncurkan di tahun 2009 dan mengembangkan ruang lingkup REDD dengan memasukan beberapa hal berikut: "konservasi hutan penyimpan karbon", "manajemen hutan berkelanjutan" dan "peningkatan hutan penyimpan karbon". Hal ini berarti bahwa wilayah hutan manapun yang diusulkan untuk menjadi "hutan abadi" dapat berkualifikasi untuk pendanaan REDD+, bahkan jika ada rencana untuk mengambil kayu dengan "manajemen berkelanjutan" yang terus merusak hutan meskipun secara lebih berangsur-angsur. Sebagai alternatif, proyek untuk "regenerasi" wilayah hutan dengan menanam monokultur dengan spesies seperti kayu putih, bahkan varietas transgenik, dapat berkualifikasi sebagai proyek REDD+. Lebih lanjut, taman nasional atau

menghitung dan memberi nilai pada kapasitas hutan untuk menyerap dan menyimpan karbon dan (3) ajuan “deforestasi nihil” yang berbeda diluncurkan baru-baru ini. Kesamaan pada hal tersebut diatas adalah fakta bahwa mereka dipersiapkan tanpa memperhatikan pendapat atau partisipasi orang-orang, perkampungan atau komunitas yang bergantung terhadap hutan. Ajuan-ajuan ini dipaksakan dengan cara dari atas ke bawah (top-down), pada banyak kasus menciptakan persoalan baru untuk rakyat dan komunitas dimana “solusi-solusi” ini dilaksanakan.

Manajemen Hutan Berkelanjutan (Sustainable Forest Management – SFM) diperkenalkan sebagai sebuah “solusi” atas deforestasi hutan-hujan pada akhir 1980-an dan disampaikan ditingkat internasional pada saat Konferensi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil. SFM dikenal sebagai strategi kunci untuk mencapai “*keuntungan positif sosial dan ekonomi tanpa membahayakan fungsi ekosistem hutan tropis*”. Ide tersebut diajukan oleh perusahaan-perusahaan kayu, bank-bank multilateral seperti Bank Dunia dan NGO-NGO konservasi besar. Hal ini merupakan respon terhadap dampak negatif pengrusakan hutan sebagai konsekuensi dari penebangan.

Dalam praktek, yang disebut penebangan selektif “berkelanjutan” yang didukung oleh SFM mengijinkan keberlanjutan penebangan –sebuah kegiatan yang mengandung pengrusakan sekarang diperkenalkan sebagai hal yang positif- dengan janji “menjaga hutan abadi”.⁵ Tidaklah mengejutkan jika janji memelihara hutan tidak ditepati. Meskipun terjadi peningkatan wilayah SFM diseluruh region hutan-hujan di dunia, deforestasi juga meningkat. Di Republik Demokratik Kongo, sebagai contoh, perusahaan yang sama yang menyetujui SFM bertanggung jawab atas deforestasi paling tinggi. Skema sertifikasi kehutanan, seperti cap Forest Stewardship Council (FSC), telah semakin memperkuat arti penting ekonomi dari SFM.

Di Brazil, utamanya di negara bagian Amazon seperti Acre, ide “hutan abadi” menjadi model yang diikuti. Akan tetapi tidak berarti bahwa deforestasi telah berhenti; bahkan sebaliknya. Dengan dukungan dari National Economic and Social Development Bank - Bank Pembangunan Ekonomi dan Sosial Nasional- (BNDES, untuk singkatan dalam bahasa Portugis), terdapat insentif yang besar untuk mendorong “manajemen hutan berkelanjutan” dan bahkan “komunitas SFM” yang berbasis pada kegiatan ekstraksi kayu. Dalam percakapan yang dilakukan dengan komunitas penyadap getah karet di negara bagian Acre yang didorong untuk mengadopsi “manajemen berkelanjutan” dan secara komersil menebang pohon bernilai tinggi, sangat jelas bagi produsen karet ini – yang memiliki pengetahuan luas tentang hutan- bahwa praktek tersebut mengarah pada

wilayah konservasi yang menyalahkan orang lokal karena menyebabkan deforestasi juga termasuk dibawah payung REDD+.

⁵ <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletion/section1/forests-plunder-discourse-of-sustainability-hides-destruction-caused-by-logging/>

pengrusakan hutan. Penghancuran terjadi secara lebih perlahan, tanpa keuntungan yang signifikan bagi komunitas lokal. Adalah perusahaan kayu dan firma konsultan yang terlibat yang secara efektif diuntungkan.⁶

Perhatian terhadap hutan-hujan dan deforestasi berkurang pada agenda internasional sejak awal 2000-an. Situasinya berubah dengan peluncuran inisiatif Reduced Emissions from Deforestation and Forest Degradation (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan – **REDD**) pada konferensi tentang perubahan iklim tahun 2005. Seperti SFM, REDD menjanjikan hasil positif kepada komunitas yang menjaga hutan. Bagaimanapun, REDD yang kemudian menjadi REDD+ tidak menyediakan solusi bahkan sebaliknya menyebabkan persoalan baru untuk komunitas-komunitas tersebut. Sebuah laporan WRM di tahun 2015 memberikan analisis sistematis terhadap 24 proyek REDD+ yang dijalankan di kontinental yang berbeda ditahun baru-baru ini dan mendiskusikan dampak mereka terhadap komunitas lokal.⁷ Laporan tersebut menunjukkan bahwa proyek-proyek ini, seperti juga rencana nasional untuk mendukung REDD+, menghubungkan penyebab utama deforestasi dengan praktek komunitas yang tinggal di hutan, utamanya penanaman pangan. Komunitas yang tinggal di wilayah cakupan proyek REDD+ sekarang dilarang untuk menggunakan hutan yang merupakan jalan hidup mereka dan memperkuat pandangan “konservasionis” tentang hutan, yaitu hutan konservasi yang bagus adalah hutan tanpa ada orang didalamnya. Setelah 10 tahun REDD+ dan investasi beberapa milyar Dolar Amerika, mekanisme ini telah terbukti tidak hanya sekedar solusi palsu atas krisis iklim, namun juga dengan jelas tidak mampu melawan penyebab langsung dan pokok dari deforestasi.

Deforestasi Nihil: Apa yang salah dengan ini?

Tren ketiga yang sedang ditekankan baru-baru ini, **Deforestasi Nihil**, tampak menjanjikan pada pandangan pertama.

Diluncurkan di Brazil di tahun 2007, ide baru untuk mengatasi deforestasi disatukan dengan beberapa “solusi” sebelumnya, seperti “menjaga hutan abadi” dan mencoba untuk menjual “jasa ekosistem”⁸ seperti karbon. Brazil memiliki area hutan-hujan terbesar di dunia dan juga memiliki peringkat tertinggi deforestasi. Sebuah grup sembilan NGO, termasuk Conservation International (CI), The Nature Conservancy

⁶ <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/brazil-voices-of-local-communities-in-acre-denounce-violations-in-community-based-sustainable-forest-management/>

⁷ <http://wrm.org.uy/books-and-briefings/redd-a-collection-of-conflicts-contradictions-and-lies/>

⁸ “Jasa Ekosistem” merupakan terminologi yang digunakan ketika fungsi alam didefinisikan secara palsu dan dirubah menjadi unit yang setara dengan “karbon”, “keanekaragaman hayati”, “pembersihan air”, “penyerbukan”, dll.; setelah itu mereka diukur dan diperdagangkan sebagai “sertifikat” yang menunjukkan jasa tersebut. Lihat <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/pes-turns-into-permission-for-environmental-shattering/>

(TNC), Greenpeace dan World Wildlife Fund (WWF) meluncurkan sebuah proposal untuk mengurangi deforestasi hingga nihil di Brazil di tahun 2015. NGO-NGO tersebut meminta pendanaan sebesar satu milyar Real Brazil (sekitar 300 juta Dolar Amerika) per tahun *“untuk menyediakan kompensasi keuangan kepada mereka yang secara efektif akan mengurangi deforestasi”* di wilayah Amazon. Menarik bahwa presiden BNDES, Luciani Coutinho hadir pada peluncuran kampanye tersebut. BNDES adalah bank pembangunan negara Brazil, mendanai mayoritas kerja dan perusahaan yang secara langsung berkontribusi terhadap deforestasi nasional, seperti pabrik hidroelektrik, pertambangan dan agribisnis kedelai dan daging skala besar. Lebih dari mengumumkan bahwa pendanaan semacam itu akan menghentikan –sesuatu yang benar-benar dapat mengarah ke pengurangan deforestasi-, presiden BNDES menyatakan pada kesempatan itu bahwa mereka *“ada disini untuk menawarkan dukungan yang menentukan terhadap program tersebut yang memungkinkan berakhirnya deforestasi di Amazon, dengan mengembangkan dana yang secara substansi berkontribusi ke kegiatan-kegiatan yang menjaga hutan abadi.”* Dia mungkin merujuk kepada kebijakan pemerintahan federal dan negara bagian Brazil seperti Acre yang bertujuan untuk mempromosikan *“manajemen hutan berkelanjutan,”* dan pada saat yang sama menyediakan mekanisme insentif atas penjualan jasa ekosistem, seperti REDD+. Tidak mengherankan, kemudian, Greenpeace mengumumkan bahwa dana satu milyar real Brazil per tahun yang dibutuhkan untuk *“deforestasi nihil”* juga akan digunakan *“untuk membayar jasa lingkungan hutan”*.⁹

Ditahun selanjutnya, inisiatif lainnya yang terinspirasi dari model Brazil dan dipromosikan oleh NGO Internasional yang terlibat meningkat dengan nama yang sama di seluruh dunia. Hal ini, bagaimanapun, secara langsung diumumkan oleh perusahaan swasta besar, yang dikenal atas tanggung jawab mereka akan deforestasi hutan-hujan yang luas. Di tahun 2011, perusahaan sawit Afrika Golden Agri Resources menyatakan bahwa mereka akan berhenti merusak hutan-hujan. Dua tahun kemudian, perusahaan produsen minyak kelapa sawit afrika terbesar didunia, Wilmar, mengumumkan kebijakan deforestasi nihil-nya. Asian Pulp and Paper (APP), salah satu perusahaan besar perkebunan pohon kertas di Indonesia, mengumumkan, juga di tahun 2013, bahwa mereka akan menghentikan praktek deforestasi diantara suplier mereka, sebagai tambahan, akan meningkatkan komunikasi dan resolusi konflik dengan komunitas yang bergantung kepada hutan.¹⁰ APP bersama dengan APRIL, perusahaan besar lainnya yang mendukung perkebunan pohon kertas di Indonesia, telah dituduh atas deforestasi hampir 2 juta hektar hutan, hanya di provinsi Riau di pulau Sumatera.¹¹ Ditahun 2014,

⁹ <http://www.greenpeace.org/brasil/pt/Noticias/pacto-nacional-prop-e-metas-an/>

¹⁰ <http://news.mongabay.com/news-index/zero%20deforestation%20commitments1.html>

¹¹ <http://wrm.org.uy/wp-content/uploads/2013/01/EJOLTplantations.pdf>

raksasa agribisnis seperti Bunge dan Cargill bergabung dalam daftar perusahaan besar yang berkomitmen pada deforestasi nihil yang terus bertambah.

Begitu banyak inisiatif yang Forest Trends –aliansi internasional perusahaan, lembaga keuangan, pemerintah dan NGO- bersama dengan WWF dan lainnya, akan meluncurkan pada 25 Maret 2015, inisiatif “Menyediakan Perubahan”. Mereka menyatakan bahwa halaman web dari inisiatif ini “akan menyediakan laporan terkini mengenai tindakan korporasi atas deforestasi terkait janji terhadap publik [dari perusahaan tersebut]”.¹²

Deklarasi New York tentang Hutan: Menghubungkan iklim dengan hutan

Sebuah pengumuman yang dilakukan pada September tahun 2014 mendapatkan perhatian dunia: Deklarasi New York tentang Hutan, diluncurkan pada kegiatan Konferensi Iklim PBB.¹³ Deklarasi tersebut mengumumkan sebuah komitmen “untuk memotong setengah dari kehilangan hutan alam ditahun 2020, dan berjuang untuk mengakhirinya ditahun 2030”, didukung oleh hampir seluruh organisasi dan perusahaan yang disebutkan diatas yang sebelumnya telah berkomitmen atas “deforestasi nihil”.

Namun, meskipun deklarasi tersebut berbicara mengenai penghapusan deforestasi dari rantai komoditas dan produksi barang untuk konsumen, deklarasi tersebut tidak menyebutkan apa pun mengenai persoalan pokok dari model produksi dan konsumsi saat ini. Model ini merupakan penggerak permintaan yang diciptakan oleh konsumsi berlebihan dan terus tumbuh oleh sekelompok kecil dari populasi dunia, terkonsentrasi di pusat perkotaan besar dan utamanya di negara-negara belahan bumi bagian utara. Tidak pula deklarasi ini menyebutkan fakta bahwa tidak mungkin memberlakukan secara umum standar konsumsi yang tinggi tersebut, dikarenakan tidak terdapat cukup “sumber daya alam” untuk mencapainya. Deklarasi tersebut tidak memiliki rujukan apa pun tentang bagaimana secara efektif mengurangi deforestasi jika model saat ini dipertahankan dan dikembangkan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh United Nations Environment Programme (UNEP – Program Lingkungan PBB) yang membayangkan sebuah skenario peningkatan konsumsi global atas mineral, bijih, bahan bakar fosil dan biomassa sebanyak tiga kali lipat menjadi 140 milyar ton ditahun 2050. Banyak dari sumber daya ini terletak di wilayah hutan-hujan.¹⁴

Deklarasi New York menyatakan bahwa “hutan merupakan salah satu solusi iklim yang paling luas dan murah yang tersedia saat ini”. Deklarasi tersebut juga menyebutkan hal

¹² <http://www.forest-trends.org/>

¹³ <http://www.un.org/climatechange/summit/wp-content/uploads/sites/2/2014/09/FORESTS-New-York-Declaration-on-Forests.pdf>

¹⁴ <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletion/section1/a-brief-overview-of-deforestation-in-tropical-forests/>

positif mengenai berbagai program yang bertujuan untuk mempromosikan “jasa ekosistem” penyimpanan karbon didalam pohon, atau REDD+, dan mengatakan bahwa program-program tersebut “telah menghasilkan pengetahuan dan pengalaman untuk memajukan agenda REDD+”.

Sudahkan komitmen atas “deforestasi nihil” membawa hasil?

Satu segi umum dari seluruh komitmen yang dilakukan oleh perusahaan dan NGO besar, sebagaimana semua yang ada dalam Deklarasi New York tentang Hutan, adalah komitmen sukarela. Karakter tidak mengikat dari semua komitmen ini berarti tidak ada hasil efektif yang bisa ditunjukkan. Bagaimanapun, terdapat banyak pengaduan tentang pelanggaran lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang telah melakukan komitmen-komitmen ini. Satu contoh adalah Wilmar dan tindakannya di Uganda, pengembangan perkebunan kelapa sawitnya mengakibatkan penggusuran terhadap petani. Setelah tiga tahun gagal melakukan dialog dengan pemerintah dan perusahaan, pada Februari tahun 2015, para petani terkena dampak tersebut memutuskan untuk melakukan gugatan hukum terhadap perusahaan untuk mendapatkan keadilan.¹⁵ Contoh lainnya adalah APP, diakhir Februari Tahun 2015, seorang aktivis dari organisasi tani dibunuh di Provinsi Jambi di Sumatera, Indonesia, oleh tenaga keamanan yang digaji oleh perusahaan PT WKS, salah satu suplier APP. Hal ini terjadi dalam konteks sejarah panjang kekerasan terhadap komunitas yang melawan penggunaan tanahnya oleh PT WKS.¹⁶ Contoh Wilmar dan APP menunjukkan fakta bahwa perusahaan memiliki sedikit tanggung jawab secara langsung atas standar produksi lokal mereka sehingga sulit untuk menganalisa hasilnya. Wilmar, sebagai contoh, memiliki tidak kurang dari 800 suplier yang memproduksi minyak mentah kelapa sawit Afrika diberbagai negara, utamanya di Indonesia.

Untuk mengatasi kesulitan ini, Wilmar mengumumkan pada Januari Tahun 2015 bahwa mereka akan mengadopsi instrumen menggunakan gambar satelit untuk mengawasi masing-masing supliernya.¹⁷ Akankah pengawasan seperti ini mengarah pada respon lokal yang cepat, dan akankah hal ini mampu menghentikan pengrusakan dan memperbaiki wilayah yang telah rusak? Isu mengganggu lainnya terkait pengawasan, yang juga berdampak pada kredibilitas skema sertifikasi sukarela seperti Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO),¹⁸ adalah kecenderungan dalam melawan deforestasi hanya melindungi hutan yang dipandang memiliki “Nilai Konservasi Tinggi” (High Conservation

¹⁵ <http://www.foeeurope.org/uganda-palm-oil-court-land-grab190215>

¹⁶ <http://www.walhi.or.id>

¹⁷ <http://news.mongabay.com/2015/0122-wilmar-transparency-dashboard.html>

¹⁸ Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) adalah skema sertifikasi utama untuk perkebunan industri kelapa sawit, www.rspo.org

Value-HCV). Persoalannya adalah penilaian sebuah hutan sebagai “HCV” tidak selalu menggambarkan pandangan komunitas lokal, sebuah fakta yang pasti mengarah pada kesimpulan yang sangat berbeda tentang apakah deforestasi nihil telah tercapai atau tidak. Menurut seorang pemimpin Komunitas Muara Tae di Indonesia, yang tanahnya diserbu dan dirusak sebagian oleh sebuah perusahaan sawit Afrika, *“penilaian HCV hanyalah mensurvey beberapa wilayah dan hanya melindungi wilayah-wilayah tersebut, berdasarkan keinginan mereka sendiri. Bagi kami disini, seluruh wilayah Muara Tae memiliki nilai yang tinggi. Hutan di wilayah Muara Tae semuanya memiliki potensi yang besar. Selain itu mereka benar-benar milik komunitas. Wilayah Muara Tae merupakan sumber penghidupan sehari-hari kami. Untuk bertani, untuk kebun sayur. Jadi jika anda ingin menemukan nilai tinggi, seluruh Muara Tae memiliki nilai.”*¹⁹

Kembali pada perusahaan Wilmar, bahkan dengan sistem satelit paling canggih untuk mendeteksi deforestasi, Wilmar tidak mengumumkan sistem permanen untuk mengontrol pemenuhan kewajiban supplier dengan komitmen lainnya yang merupakan bagian dari kebijakan tanggung jawab sosial-lingkungannya. Bagaimana Wilmar mampu mencegah kondisi kerja menghisap dan konflik sosial dalam rantai produksinya?²⁰ Dan bagaimana mereka akan menyelesaikan sengketa yang tidak terhitung jumlahnya saat ini atas kepemilikan tanah antara perusahaan dan komunitas di Indonesia dan negara lain dimana dia beroperasi?

Dari “deforestasi nihil” menjadi “deforestasi bersih nihil”: mirip, namun berbeda

Mengejutkan bahwa Deklarasi New York tentang Hutan memasukan frase *“memotong setengah dari kehilangan hutan alam”*. Apakah ada jenis hutan lain selain hutan alam?

Dalam pandangan komunitas yang bergantung kepada hutan, tidak ada. Namun untuk PBB, perusahaan dan NGO besar seperti WWF, CI dan TNC, yang merupakan penandatangan Deklarasi New York, ada hutan tidak alami. Yaitu perkebunan monokultur skala besar dari pohon kayu putih, akasia, karet atau cemara untuk memenuhi kebutuhan industri bubur kayu dan kertas, pabrik karet, produksi kayu, dll.²¹ Lembaga-lembaga ini menggunakan definisi FAO tentang hutan yaitu pada dasarnya kumpulan pohon tidak tergantung pada varietas dan skala, sehingga dengan demikian

¹⁹ <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/indonesia-how-rspo-addressed-concerns-raised-against-first-resources-one-of-its-members/>

²⁰ <http://news.mongabay.com/2015/0122-wilmar-transparency-dashboard.html>

²¹ Monokultur kelapa sawit hari ini tidak diakui sebagai “hutan yang ditanam” berdasarkan definisi FAO. Namun di tahun 2010, Indonesia, produsen terdepan kelapa sawit dunia, berusaha untuk diterimanya sebuah keputusan agar memasukan perkebunan kelapa sawit dalam sektor hutan, dengan memperhatikan keuntungan penjualan kredit karbon dari perkebunan-perkebunan tersebut.

<http://www.wetlands.org/Portals/0/publications/submission%20or%20policy%20doc/Annex%20on%20the%20Need%20for%20the%20Review%20of%20the%20UNFCCC.pdf>

membuka kesempatan besar untuk mencapai tujuan “deforestasi nihil” yang tercantum dalam Deklarasi New York. Pada dekade 2000-2010 saja, wilayah yang ditetapkan oleh FAO sebagai “hutan yang ditanam” meningkat 50 juta hektar diseluruh dunia, berisikan utamanya monokultur skala besar pohon kayu putih, akasia, getah dan cemara untuk tujuan industri, dengan dampak negatif serius terhadap komunitas lokal. Penekanan tentang hutan sebagai jasa “penyimpan” karbon menyatakan secara tidak langsung bahwa monokultur pohon industri ditaksir dan dinilai berpotensi untuk “mengganti kerugian” emisi CO2 ketika sebuah hutan dirusak. Harus pula diingat bahwa beberapa perusahaan berhasrat untuk mempromosikan penanaman pohon transgenik untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Mekanisme “mengganti kerugian” pengrusakan hutan, usaha untuk memperluas wilayah perkebunan pohon atau mengkonservasi wilayah hutan lainnya yang diklasifikasi “serupa” atau “setara”, dimana tidak ada kegiatan ekstraktif yang direncanakan, dilihat oleh banyak perusahaan dan NGO yang menandatangani Deklarasi New York sebagai solusi yang akan membiarkan deforestasi hutan-hutan tropis terus terjadi dan melindungi kepentingan perusahaan. Ekstraksi minyak dan mineral atau paktek agribisnis pasti mengarah pada pengrusakan; tidak ada jalan lain. Namun ide “deforestasi nihil” merupakan upaya untuk meyakinkan setiap orang bahwa mekanisme penggantian kerugian dapat menghalangi “deforestasi bersih” dengan dasar mengkonservasi sebuah area “setara” atau menanam monokultur pohon kayu putih atau akasia dapat mengganti pengrusakan hutan. Fakta deforestasi saat ini dilakukan untuk diakui dan kita diminta untuk percaya bahwa deforestasi telah “secara efektif diganti rugi.”

Namun dinegara-negara dimana kegiatan industri ekstraktif dan perusahaan agribisnis terkonsentrasi, seperti di Indonesia, Brazil, Peru dan Kolombia, sudah sulit untuk menemukan tanah yang cukup untuk proyek “penggantian kerugian” yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen “deforestasi bersih nihil”. Sadar dengan dampak mengerikan dari model merusak ini terhadap rakyat lokal, perusahaan memilih untuk diam tentang wilayah tanah yang luas yang dibutuhkan untuk implementasi proyek “penggantian kerugian”. Sebagai contoh, Fundepublico, sebuah yayasan Kolombia untuk kepentingan publik, menuliskan bahwa perusahaan di Kolombia *“tidak bisa menemukan tanah untuk melaksanakan penggantian kerugian”,* dan bahwa *“pada kasus dimana penggantian kerugian telah dilakukan, agensi lingkungan tidak mengetahui lokasi pasti dari tempat penggantian kerugian tersebut.”* Lebih lanjut, *“teka teki mencocokkan permintaan penggantian kerugian dengan penyediaan penggantian kerugian harus terlebih dahulu diselesaikan. Dan hal ini merupakan hal yang rumit. Dengan lebih dari 8 juta hektar dibawah sertifikat pertambangan, lebih dari 130 perusahaan minyak dan gas, dengan operasi di negara setidaknya 1,5 Milyar hektar, termasuk Shell, Oxy, Chevron, ExxonMobil, dan ribuan kilometer jalan tol di jaringan pipa yang*

akan berdampak pada keanekaragaman hayati yang kritis, salah satu pertanyaan kuncinya adalah dari mana ratusan ribu hektar tanah yang dibutuhkan untuk penggantian kerugian akan datang."²²

Melihat kearah COP 21 di Paris: Kenapa menolak "deforestasi nihil"?

Rencana aksi –yang bersifat sukarela- didukung oleh mereka yang mempromosikan ide "manajemen hutan berkelanjutan," jasa ekosistem seperti REDD+ dan/atau "deforestasi nihil", konsisten satu sama lain dan memperkuat pesan Hari Hutan Internasional Tahun 2015 yang diorganisasikan oleh FAO. "Industri" perusahaan konsultasi juga tumbuh untuk "menerangkan" bahwa tindakan merusak perusahaan itu "berkelanjutan".

Rencana-rencana ini membayangkan tidak ada prospek lain selain melanjutkan model produksi dan konsumsi yang merusak dan memperkuat kekuasaan korporasi. Sebagai contoh, mereka tidak mempertimbangkan ide "membiarkan minyak didalam tanah," yang diadvokasi selama bertahun-tahun oleh jaringan Oilwatch. Ataupun mereka membayangkan membiarkan mineral di dalam tanah, atau menyorot pada pentingnya perjuangan Via Campesina dalam mempertahankan kedaulatan pangan masing-masing negara yang bertujuan untuk menghentikan perpindahan tidak sehat dan sakit jiwa dari sejumlah besar biomassa, pangan dan produk lainnya diseluruh dunia. Tidak ada diskusi mengenai mengakhiri ekstraksi hutan tropis dan ekspansi monokultur sawit, kedelai, kayu putih, dll, meskipun semua hal ini merupakan proposal yang bagus untuk melawan perubahan iklim dan deforestasi.

Menurut logika proposal PBB melalui FAO, prospek pada dekade selanjutnya adalah kekuasaan dan ruang lingkup perusahaan yang lebih besar, tidak hanya perusahaan swasta namun juga perusahaan negara yang mengikuti logika yang sama, berdampak pada hutan dan teritori komunitas diseluruh dunia, khususnya di belahan bumi bagian selatan. Dalam pertandingan untuk tanah subur terakhir yang masih ada, cadangan minyak dan deposit mineral, beberapa "hotspot keanekaragaman hayati," "hutan bernilai konservasi tinggi" dan "hutan bernilai karbon tinggi" akan dicocokkan dan digunakan untuk membuat "barang dagangan" baru dengan alat sertifikat "jasa ekosistem".

Wilayah "nilai konservasi tinggi" akan berguna untuk "kapitalisme hijau" karena peningkatan kelangkaannya. Mereka akan menjadi wilayah "penyimpanan", tidak hanya untuk karbon namun juga untuk "jasa ekosistem" lainnya yang dapat diperoleh sebagai "kredit" untuk "penggantian kerugian" atas dampak merusak dari tindakan korporasi.

²² Lihat <http://wrm.org.uy/books-and-briefings/trade-in-ecosystem-services-when-payment-for-environmental-services-delivers-a-permit-to-destroy/>

Tahun ini sebuah kesepakatan iklim baru diharapkan akan dihasilkan pada COP 21 di Paris, Prancis. Tugas kita adalah untuk memperjuangkan serangan pada penyebab utama krisis iklim: pembakaran bahan bakar fosil dan keseluruhan model produksi dan konsumsi yang berbasiskan kepadanya. Kita tidak bisa membiarkan kesepakatan antara PBB dan pemerintah –atau kesepakatan lainnya di tingkat nasional atau sub-nasional– memasukkan solusi palsu konservasi beberapa wilayah hutan sebagai alasan seolah-olah sesuatu sedang dilakukan untuk mengurangi emisi CO₂ global. Kita juga tidak bisa menerima proposal untuk melanjutkan pengrusakan hutan dengan dalih bahwa mereka akan “diganti rugi”. Alasan sederhananya adalah bahwa setiap wilayah, setiap tempat, dengan orang-orang dan komunitas tertentu didalamnya, adalah unik dan harus dijaga, bukan dirusak, dan tidak ada “penggantian kerugian” yang mampu membayar dengan kompensasi yang sebenarnya.

Lebih daripada sebelumnya, kita harus memperkuat kampanye “Perkebunan bukanlah hutan!”. FAO dapat mempergunakan Hari Hutan Internasional dengan lebih baik, dengan mengumumkan bahwa mereka akan meninjau definisi mereka dan mencoba untuk mendefinisikan arti sebenarnya dari hutan. Hal ini bisa memasuki proses dimana komunitas dan rakyat yang bergantung kepada hutan bisa secara penuh dan efektif berpartisipasi.²³

FAO juga bisa membuat dan menayangkan video berdurasi satu-menit yang berbeda, tentang dampak nyata peningkatan pemberian dan penghisapan wilayah hutan-hutan tropis oleh perusahaan transnasional. Video dapat memperlihatkan hasilnya bahwa hutan akan terus hilang dan rakyat dan komunitas yang bergantung pada hutan akan kehilangan cara hidup mereka. Video tersebut bisa diakhiri dengan seruan untuk mengakhiri deforestasi dan untuk mengadvokasi, contohnya, tidak ada pengembangan pertambangan lebih lanjut dan pengeboran untuk minyak.

Kita juga harus menguak hubungan tersembunyi komitmen “deforestasi nihil” antara proyek REDD+ dan perdagangan “jasa ekosistem” lainnya disatu sisi, dan pemajuan industri merusak seperti ekstraksi minyak, perkebunan monokultur skala besar, ekstraksi mineral, pabrik hidroelektrik, dll., disisi lainnya. Kami mengajak setiap orang untuk bergabung dengan Seruan Aksi yang dipersiapkan pada tahun 2014 untuk konferensi iklim di Lima, yang secara langsung menunjukkan dan melaporkan hubungan tersembunyi tersebut dan menyuarakan sebuah TIDAK yang jelas pada solusi palsu krisis iklim termasuk penggantian kerugian. Lihat Seruan Aksi disini: <http://wrm.org.uy/>

²³ Lihat surat terbuka untuk FAO pada kegiatan Hari Hutan Internasional Tahun 2014, <http://wrm.org.uy/all-campaigns/open-letter-to-fao-on-the-occasion-of-the-international-day-of-forests-2014/>

[actions-and-campaigns/to-reject-redd-and-extractive-industries-to-confront-capitalism-and-defend-life-and-territories/](http://wrm.org.uy/actions-and-campaigns/to-reject-redd-and-extractive-industries-to-confront-capitalism-and-defend-life-and-territories/)²⁴

Kami menyimpulkan bahwa “perubahan” yang disebutkan oleh FAO sebagai bagian dari temanya untuk 21 Maret tidak mewakili perubahan nyata apa pun. Hal ini harus dikutuk. Pada saat yang sama, komunitas yang bergantung kepada hutan dan seluruh organisasi yang mendukung mereka harus bersatu untuk menuntut perubahan yang akan memungkinkan kita untuk melawan dan merubah model merusak yang PBB dan pemerintah, tunduk pada kepentingan korporasi, ingin lanjutkan dan terus promosikan apapun biayanya.

WRM, 21 Maret 2015

²⁴ Seruan Aksi untuk menolak REDD+ dan industri ekstraktif untuk melawan kapitalisme dan mempertahankan hidup dan wilayah, <http://wrm.org.uy/actions-and-campaigns-/to-reject-redd-and-extractive-industries-to-confront-capitalism-and-defend-life-and-territories/>

Tentang WRM

The World Rainforest Movement (WRM) adalah sebuah organisasi internasional yang melalui pekerjaannya terkait isu hutan dan perkebunan, berkontribusi terhadap pencapaian penghormatan terhadap hak orang lokal atas hutan dan wilayah mereka. WRM merupakan bagian dari gerakan global untuk perubahan sosial yang bertujuan untuk memastikan keadilan sosial, penghormatan atas hak asasi manusia dan konservasi lingkungan hidup.

WRM mendistribusikan sebuah buletin elektronik bulanan dalam bahasa Inggris, Spanyol, Prancis dan Portugis, yang berfungsi sebagai penyebarluasan informasi tentang perjuangan lokal dan proses global yang dapat berdampak pada hutan dan rakyat lokal. WRM juga menyebarkan informasi dan dokumentasi relevan melalui situs webnya dalam empat bahasa yaitu Inggris, Spanyol, Prancis dan Portugis. Selain itu, WRM juga telah menghasilkan sejumlah material tertulis dan audio visual lainnya, semuanya gratis untuk di download di situs web ini.

Isi dari publikasi ini dapat secara keseluruhan atau sebagian direproduksi tanpa ijin sebelumnya. Bagaimanapun, World Rainforest Movement harus dengan layak dihargai dan diberitahu.

Montevideo, Maret 2015

World Rainforest Movement

Sekretariat Internasional

Avenida General María Paz 1615, office 3 - 11400

Telp/Faks: +598 2413 2989

Email : wrm@wrm.org.uy

Web : <http://www.wrm.org.uy>

Dokumen ini juga tersedia dalam bahasa Spanyol, Portugis dan Prancis

Publikasi ini diproduksi dengan dukungan dari Swedish Society for Nature Conservation (SSNC) dan Misereor (Jerman). Pendapat yang dikemukakan tidak selalu menggambarkan pandangan mereka.

